

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya (Widyastuti dkk, 2009). Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi atau keadaan sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Nugroho, 2012).

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum remaja adalah masalah keputihan.

*Leucorrhoe* atau *Fluor Albus* (keputihan) adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah. *Fluor albus* dapat bersifat fisiologis maupun patologis dan merupakan manifestasi dari hampir semua penyakit kandungan. Pada *fluor albus* yang bersifat fisiologis, cairan yang keluar berwarna putih atau bening, tidak berbau, dan tidak menyebabkan rasa gatal. Sedangkan *fluor albus* yang bersifat patologis atau abnormal akan keluar dalam jumlah yang banyak dengan warna putih seperti susu, atau kekuningan, berbau, dan terasa gatal di area setempat.

Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Katharini, 2009).

Jika dibandingkan dengan di negara Asia Tenggara, wanita Indonesia lebih rentan mengalami Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) seperti *flour albus* (keputihan) dipicu cuaca di Indonesia yang lembab (Puspitaningrum, 2010).

Perawatan genitalia eksterna yang tidak baik akan menjadi pemicu terjadinya keputihan yang patologis. Faktanya banyak remaja putri yang belum paham dan peduli bagaimana cara merawat organ reproduksinya. Kurangnya pengetahuan yang memadai tentang cara perawatan organ genitalia yang benar membuat seseorang akan mudah berperilaku yang membahayakan atau acuh terhadap kesehatan alat genitalnya, dan sebaliknya jika seseorang yang memiliki pengetahuan tentang cara perawatan organ genitalia yang benar akan lebih memilih berperilaku yang tepat dalam menjaga kebersihan alat reproduksinya (BKKBN, 2006).

Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang seperti Indonesia karena kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hal itu terbukti dari banyak penelitian menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genitalia eksterna para remaja putri.

Berdasarkan penelitian Safira tahun 2012 dengan judul “ Gambaran tingkat pengetahuan tentang perawatan organ reproduksi wanita dan angka keluhan keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bogor” dari hasil penelitian didapatkan 68% remaja putri memiliki pengetahuan yang buruk tentang perawatan organ reproduksi. Sementara untuk keluhan keputihan, sebagian besar dari responden mengalami keluhan keputihan yakni 57%. Sementara dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Putri Novianti di SMA Negeri 2 Semarang pada tahun 2008, didapatkan bahwa 96% siswi mengalami keputihan dan sekitar 47,9% di akibatkan kurangnya pengetahuan tentang merawat organ genitalia eksterna.

Berdasarkan penelitian Lalu tahun 2013 dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas XI MAN MODEL Kota Gorontalo Tentang Fluor Albus” dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 39 siswi (35.1 %). Kategori cukup sebanyak 52 siswi (46.8 %). Kategori kurang sebanyak 20 siswi (18.0 %). Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan siswi kelas XI MAN MODEL Kota Gorontalo tentang *fluor albus* adalah cukup.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan membagikan kuesioner pada 20 siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa, Kabupaten Gorontalo, diperoleh data bahwa semua siswi pernah mengalami keputihan. 15 siswi dengan gejala keputihan fisiologis, sementara 5 diantaranya memiliki gejala keputihan patologis.

Dalam perawatan daerah kewanitaan sehari-hari, 12 siswi menggunakan bedak talkum, tissue, dan sabun mandi pada daerah vagina. Hanya 5 siswi

mencegah keputihan dengan menggunakan antiseptik. 8 Siswi diantaranya mengganti pembalut wanita sebanyak dua kali ketika sedang menstruasi, 11 siswi mempunyai kebiasaan membasuh alat kelamin dari arah belakang ke depan setiap selesai BAB/ BAK, serta 11 siswi menggunakan celana dalam yang ketat dan berbahan nilon. Pengetahuan tentang perawatan genitalia eksterna dalam pencegahan keputihan merupakan faktor penentu keberhasilan dalam upaya pencegahan keputihan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswi, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang perawatan genitalia eksterna dan keputihan belum pernah diberikan oleh pihak sekolah maupun instansi terkait kepada siswi SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo. Mereka mengatakan belum pernah mendapatkan pengetahuan yang resmi akan hal ini.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pengetahuan tentang perawatan genitalia eksterna dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Katharini, 2009).

2. Berdasarkan studi pendahuluan dengan membagikan kuesioner pada 20 siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa, Kabupaten Gorontalo, diperoleh data bahwa semua siswi pernah mengalami keputihan. 15 siswi dengan gejala keputihan fisiologis, sementara 5 diantaranya memiliki gejala keputihan patologis.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil perumusan masalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang perawatan genitalia eksterna dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo ?”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan pengetahuan tentang perawatan genitalia eksterna dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasi angka kejadian *fluor albus* pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa tentang perawatan genitalia eksterna.
- c. Diketuinya hubungan pengetahuan tentang perawatan genitalia eksterna dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Petugas Kesehatan

Diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat mengadakan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai cara merawat organ genitalia eksterna dan tindakan pencegahan keputihan

#### b. Bagi SMA Negeri 1 Tibawa

Diharapkan pihak sekolah menyediakan berbagai informasi bersifat edukatif bagi para siswi seperti membentuk program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja yang berhubungan dengan organ reproduksi dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi, yang diharapkan dapat menambah pengetahuan siswi juga menjadi tambahan informasi tentang permasalahan kesehatan reproduksi remaja khususnya bagi para siswi sekolah menengah atas.

#### c. Bagi Siswi SMA Negeri 1 Tibawa

Adanya penelitian ini dapat membantu para siswi untuk mengetahui apa itu keputihan dan dapat mengetahui cara merawat organ genitalia yang baik dan benar.

### 2. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain untuk melanjutkan penelitian mengenai *fluor albus*.